Kajian Karya Sastra Berdasarkan Perspektif Feminisme Sebagai Pijakan Pengembangan Pembelajaran Sastra Yang Berorientasi *Gender*

Dedi Heryadi*)

Abstrak: Gerakan kaum wanita dalam menentang paham patriarkhi terus bergejolak melalui berbagai aktiVitas kehidupan sosial. Salah satu hal yang cukup menarik yaitu munculnya gerakan kaum wanita dalam menentang paham patriarki melalui sorotan pada karya sastra. Mereka memandang bahwa karya sastra merupakan cerminan kehidupan sosial pada latar di mana karya sastra itu dilahirkan. Model gerakan ini tampaknya sangat efektif dalam upaya menyadarkan semua pihak untuk memahami dan mengaplikasikan dalam kehidupan bahwa masalah gender bukanlah alat untuk memilah kaum lemah dan kuat melainkan suatu kodrati yang harus menjadi dasar hidup saling membutuhkan dan berperan secara proporsional. Salah satu kasus karya sastra yang cukup menarik dikaji berdasarkan perspektif feminisme adalah novel berjudul "Women at Point Zero" karya seorang sastrawan wanita Mesir yang bernama Nawal el-Sadawi. Novel ini menggambarkan fenomena kehidupan wanita sebagai korban paham patriarkhi. Bagi dunia pembelajaran sastra hasil kajian model ini sangat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis hasil kajian ini bermanfaat sebagai pemerkaya teori sastra yang sudah ada dan secara praktis (khusus untuk pengajaran sastra) dapat dijadikan pola dan pijakan pengembangan model pembelajaran sastra yang berorientasi pada penumbuhan sikap kesadaran pembelajar dalam menghadapi isu-isu gender yang sedang merebak dalam kehidupan umat manusia saat ini.

Kata kunci: feminisme, patriarkhi, karya sastra, bahan ajar sastra, isu gender

^{*)} Dr. H. Dedi Heryadi, M.Pd. adalah dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak abad kesembilan belas perjuangan kaum wanita menentang penindasan paham patriarkhi sudah menggema di muka bumi. Kaum perempuan menganggap bahwa pendiskriminasian hak untuk kaum wanita sangat tampak. Kaum wanita dalam kondisi yang teraniaya dan dianggap sebagai kaum lemah sehingga tidak layak untuk hidup berprestasi setara atau berada di atas kaum pria. Kaum wanita mendambakan semua pihak (pria dan wanita) memahami dan memaklumi bahwa kondisi gender harus disikapi sebagai kodrat Illahi, bukan sebagai dasar untuk menentukan kaum lemah dan kuat sehingga mempengaruhi pada hidup hak-hak yang dapat diperolehnya.

Upaya-upaya gerakan kaum wanita seperti digambarkan di atas pada akhir abad kedua puluh merambah pada dunia kesusastraan. Kajian karya sastra dengan perspektif feminisme berupaya menggambarkan nasib kaum wanita yang selalu teraniaya. Dengan penggambaran demikian tujuan kajian lebih terfokus pada pembuktian dan peyakinan bagi para pencinta sastra bahwa paham patriarki masih menjadi dasar atau pola kehidupan sosial. Dampak

pemahaman terhadap hasil kajian tersebut adalah para pembaca dan pencinta sastra sadar dan tergugah untuk mengubah pola kehidupan sosial yang dirasa kurang adil. Mereka (para pejuang kaum feminisme) mennyarankan bahwa gender jangan dianggap sebagai paramater yang lebih bersifat hakiki dan statis yang melemahkan komunitas perempuan, tetapi merupakan fenomina sosial yang melahirkan interpretasi-interpretasi yang belum tentu kebenarannya.

Di Mesir terbit sebuah novel berjudul Women at Point Zero buah karya sastrawan wanita yang bernama Nawal el-Sadawi. Di dalam novel tersebut, pengarang menggambarkan liku-liku seorang perempuan yang menjadi korban paham patriarki. Ia (pengarang) terinspirasi oleh kebobrokan sikap memperlakukan wanita yang masih terjadi di Mesir sebagai negara muslim yang dikategorikan termaju dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan. Hak-hak perempuan masih dinomorduakan dan pelecehan seksual dengan tidak pandang posisi dan hubungan keluarga kerap dilakukan oleh kaum pria.

Jika dilihat baik dari segi latar, pengarang, dan isi yang diceritakan, novel ini sangat menarik untuk dikaji dengan menggunakan perspektif feminis. Di dalam novel ini banyak model-model patriarki yang masih sering dilakukan oleh kaum pria di negara Mesir serta bentuk-bentuk reaksi yang dilakukan oleh kaum teraniaya (wanita yang menjadi tokoh) dalam melawan kekejaman yang dihadapinya. Materi yang digambarkan dalam novel tersebut cukup relevan dihubungkan dengan isu-isu gender yang ada di Indonesia. Dewasa ini begitu kerap pemberitaan baik melalui media elektronik. maupun media cetak tentang pelecehan seksual dan pelecehan hak terhadap kaum wanita di Indonesia.

Di samping ketertarikan dari sudut latar dan isi, penganalisisan berdasarkan perspektif feminis pada karya sastra novel Women at Point Zero sangat penting sebagai upaya dalam mendukung munculnya metode baru dalam kritik sastra. Di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia dewasa ini guru banyak yang terbelenggu oleh kajian sastra strukturalisme sehingga tidak mustahil jika hasil pembelajaran sastra kurang menyentuh bagi pembelajaran moral.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa kajian feminisme terhadap sastra masih merupakan model media gerakan sosial kaum wanita dalam menentang paham patriakhi. Untuk menjadi teori kajian sastra yang mandiri serta menjadi bahan ajar dalam pembelajaran sastra yang berfungsi sebagai wahana penumbuhan kesadaran pembelajar tentang masalah gender di Indonesia, kajian feminisme perlu mendapat dukungan yang serius dari para pemerhati dan kritikus sastra.

1.2 Rumusan Masalah

Novel berjudul Women at Point Zero merupakan salah satu karya sastra yang dibuat oleh sastrawan wanita berkebangsaan Mesir. Karya sastra tersebut sarat dengan liku-liku penderitaan kehidupan kaum wanita sebagai pengaruh kuatnya paham patriarki di tempat yang menjadi latar cerita tersebut. Sebagai masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan seperti berikut.

- Model-model dominasi patriarkhi bagaimana yang digambarkan dalam karya sastra (seperti kasus dalam novel berjudul Women at Point Zero)?
- 2) Reaksi seperti apa yang dilakukan oleh wanita (khususnya yang diwakili oleh tokoh utama) dalam menghadapi model-model dominasi patriarkhi dalam kehidupan sosial yang dirasakannya?

3) Efektifkah hasil kajian feminisme karya sastra terhadap dunia pembelajaran sastra Indonesia yang difungsikan untuk menyadarkan pembelajar tentang masalah gender di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

- Untuk menggambarkan modelmodel dominasi patriarkhi terhadap kaum wanita yang terdapat pada karya sastra (seperti kasus pada novel berjudul Women at Point Zero karya Nawal el-Sadawi).
- 2) Untuk mengaktualisasikan sikap kaum wanita (khususnya yang diwakili oleh tokoh utama) dalam menghadapi dominasi patriarkhi dalam kehidupan sosial.
- 3) Untuk menjelaskan keefektifan hasil kajian feminisme untuk dunia pembelajaran sastra Indonesia yang difungsikan dalam menyadarkan pembelajar tentang masalah gender di Indonesia.

Kajian Literatur

Feminisme adalah gerakan kaum wanita yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria (KBBI, 1994). Gerakan ini muncul akibat ketidakpuasan kaum wanita atas paham patriarkhi yang bertolak pada lima fokus pokok pandangan masyarakat yang sudah bersifat universal, yaitu biologis, pengalaman, wacana, ketaksadaran, kondisi sosial dan ekonomi (Beauvoir, dalam Selden, 1996).

Fokus pertama, dari segi biologis tertanam suatu pandangan Tota mulier in utero yang artinya wanita tiada lain adalah suatu kandungan. Dengan kondisi biologis demikian pandangan universal menganggap bahwa wanita sebaiknya menyadari atas kodratnya. Kaum feminisme menolak anggapan tersebut; bahkan menganggap wanita adalah atribut biologis yang merupakan sumber keunggulan daripada kerendahan (inferioritas), dan secara khusus adalah sumber positif dalam kehidupan dan seni.

Fokus kedua, dari segi pengalaman wanita mempunyai pengalaman hidup yang lebih khusus yaitu ovulasi, mensturasi, dan melahirkan. Kejadian-kejadian itu hanya wanita yang memahami. Di samping itu, wanita memiliki pengalaman persepsi dan kehidupan emosi yang berbeda dengan pria, misalnya tentang apa yang penting dan tidak penting. Dalam hal ini pria dianggap memiliki ide yang lebih

banyak sementara perempuan memiliki emosi yang cukup tinggi. Menyikapi pandangan-pandangan yang berkaitan dengan pengalaman ini muncul tulisan-tulisan wanita tentang sastra yang bernada kritik yang dikenal dengan sebutan gynokritika.

Fokus ketiga yang mendapat perhatian feminis yaitu segi wacana. Dale Spender (dalam Selden, 1996) menganggap bahwa wanita secara mendasar ditindas oleh bahasa pria. Kita menerima alasan bahwa apa yang benar bergantung pada siapa yang menguasai wacana sehingga wajar jika dominasi wacana oleh kaum pria telah memerangkap kebenaran wanita di dalam kebenaran pria. Dari sudut pandang ini, ada alasan bagi para penulis (sastrawan) wanita untuk menentang penguasaan bahasa oleh kaum pria daripada hanya mundur ke ghetto wacana feminin. Kritikus feminin memandang bahwa para wanita sesungguhnya telah dicuci otaknya oleh tife ideology patriarkhi yang menghasilkan gambaran streotipe pria yang kuat dan perempuan yang lemah.

Fokus keempat terjadinya gerakan wanita disebut gerakan ketaksadaran. Istilah ini muncul dalam teori psikoanalitik Lacan dan Kristeva. Beberapa kritikus feminis telah mendobrak biologisme dengan mengasosiasikan wanita dengan proses yang cenderung meruntuhkan autoritas wacana pria. Di sini seksualitas wanita lebih bersifat revolusioner, subversif, dan terbuka. Model kritikan seperti ini menurut Lacan (dalam Selden, 1996) kurang tampak membawa resiko pensetreotipan, karena pendekatan ini menolak pendefinisian kodrat seksualitas wanita. Pandangan Lacan tersebut mendapat reakasi dan emosi yang cukup besar dari kaum wanita. Kaum wanita menganggap bahwa pandangan itu hanya pemikiran yang sempit dan menguatkan kebudayaan yang ada.

Fokus kelima yaitu munculnya dimensi sosiologi yang dimotori oleh kaum marxis dalam kritik kehidupan masyarakat yang difokuskan pada bidang sosial dan ekonomi. Kaum marxis mencoba menghubungkan perubahan kondisi sosial dan ekonomi dengan perubahan imbangan kekuatan di antara kedua jenis kelamin. Mereka (kaum marxis) sangat setutju dengan gerakan-grakan kaum wanita dalam menolak paham hakikat gender yang uniersal. Dengan munculnya pandangan marxis seperti demikian kaum feminin lebih bersemangat untuk melanjutkan gerakan membela haknya.

Seiring dengan perkembangan gerakan feminis dalam membela haknya dalam bidang sastra muncul tokoh-tokoh feminisme memanfaatkan sastra sebagai media usahanya. Beberapa tokoh yang cukup terkenal melakukan pergerakan feminisme yang pandangannya dijadikan pijakan kajian karya sastra di antaranya yaitu Simone de' Beauvoir, Kate Millet, dan Germaine Greer. Seorang filsuf Perancis yang bernama de' Beauvoir (1949, dalam Mulyati, 2003) menaruh perhatian pada studi tentang penindasan perempuan dan konstruksi feminitas oleh kaum laki-laki. Menurutnya, gambaran mitos yang berdasar pada psikologi, sejarah, dan biologi hanvalah mitos-mitos buatan manusia. Mitos-mitos tersebut menempatkan perempuan sebagai obyek pasif yang berbeda dari lakilaki. Perbedaan laki-laki dan perempuan menurut de'Bevouir hanyalah berdasarkan persetujuan masyarakat melalui penjelasan karakteristik biologisnya, namun penjelasannya tidak pernah tepat. Gambaran perempuan yang saat ini ada hanyalah mitos yang diciptakan laki-laki. Millet (1977, dalam Mulyati, 2003) sebagai tokoh feminis Amerika memfokuskan pandangannya pada sudut ideologi. Ia berpendapat bahwa

kesusastraan merupakan dokumen dari kesadaran kolektif kaum patriarkis. Perubahan seksualitas dalam karya sastra dapat terjadi atas tiga hal, yaitu (1) para lelaki membangun karakter kaumnya dari kaum perempuan, (2) para penulis tidak menggambarkan seksualitas dengan gabungan penyimpangan feminitas, dan (3) struktur fiksi merupakan lukisan dari budaya lakilaki. Tokoh feminis yang bernama Greer (dalam Mulyati, 2003 dan Selden, 1996) memainkan peranan penting dalam mendorong kesadaran media (karya sastra) terhadap penindasan kaum wanita. Ia membuat analisis ideologis mengenai aspekaspek misogini dalam budaya daripada menciptakan metode atau agenda untuk feminisme, dan menolak untuk membedakan gambaran dalam gender, melainkan menyatukannya dalam dalam pendekatan yang tidak berkelas.

Memperhatikan tiga pandangan tokoh di atas, dapat ditarik suatu simpulan bahwa masalah gender tidak tepat dijadikan dasar untuk memilah-milah hak dalam kehidupan sosial, karena gender lebih bersifat kodrati yang dianugrahkan Tuhan; sementara munculnya pendikotomian yang merembet pada hak-hak kehidupan merupakan dampak dari

penafsiran-penafsiran yang belum tentu kebenarannya. Dalam memperjuangkan hak-hak kaum wanita mereka (ketiga tokoh tersebut) menggunakan media kajian karya sastra, karena karya sastra sebagai bentuk ekspresi gejolak pemikiran pengarang yang terinspirasi oleh peristiwa-peristiwa yang dirasakan, dilihat, diraba, didengar, dan dicium.

Munculnya gerakan sosial kaum wanita melalui media kajian sastra ternyata mempengaruhi pemikiranpemikiran para pengamat dan pengkaji karya sastra di Indonesia. Menurut Mulyati (2003) terdapat beberapa pengamat dengan berbekalkan dasar-dasar teori feminisme mencoba mengkaji karya sastra, di antaranya adalah (1) Soenaryati Djayanegara menganalisis drama berjudul A Doll's House karya Henrik Ibsen, dan novel berjudul Daisy Miller karya Henry Jams; (2) I Wayan Artika (2002) menganalisis empat novel karya A.A. Panji Tisna yang berjudul "Ni Rawit Ceti Penjual Orang", "Sukreni Gadis Bali", "I Swasta Setahun di Bedahulu", dan "Imade Widiati Kembali kepada Tuhan"; dan (3) Sugihastuti Suharto mengkaji novel "Siti Nurbaya".

Seperti diakui oleh para pelopornya, teori kritik sastra feminis belumlah dapat dikategorikan ke

dalam sebuah teori yang mapan seperti halnya teori-teori kritik lainnya dalam studi sastra. Sebagaimana telah digambarkan di atas bahwa teori ini lebih mencerminkan sebuah gerakan sosial yang dipicu oleh sebuah fenomena yang dirasakan timpang dan tidak adil oleh kaum wanita. Dalam studi sastra, kehadiran aliran ini bukanlah me-rupakan perwujudan reaksi atau salah satu bentuk terhadap suatu aliran metode kritik sastra yang sudah ada sebelumnya. Tampaknya sampai saat ini kritik sastra feminisme masihbelum mapan dan merupakan pelengkap kritik sastra lainnya (Suharto, 2002). Memperhatikan kondisi posisi kritik feminis seperti demikian, upaya untuk menjadikan model tersebut menjadi sebuah metode kritik yang mandiri dan mapan masih perlu diupayakan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu melalui peningkatan minat dan frekuensi penerapan metode kajian sehingga dapat ditemukan dan disepakati metode kritik sastra feminis yang adekuat

Para kritikus sastra fminisme mengibaratkan kritik sastra feminis dengan istilah "quilt". Quilt dijahit dan dibentuk dari potonganpotongan kain persegi yang pada bagian bawahnya dilapisi dengan kain lembut. Pekerjaan ini bukan hanya sekedar membutuhkan waktu lama, tetapi membutuhkan banyak pekerja. Metafor ini mengeksplisitkan makna bahwa kritik sastra feminis serupa dengan alas quilt yang sanggup menyatukan berbagai motif potongan kain yang bervariasi dan indah. Sebagai alas, kritik sastra feminis berfungsi menyatukan pendirian bahwa seorang wanita dapat membaca sebagai wanita, mengarang sebagai wanita, dan menafsirkan karya sastra sebagai perempuan (Suharto, 2002).

Menurut Humm (2002) yang unik dalam teori feminisme adalah ketegasan keterkaitan antara teori dan praktek, antara publik dan privat. Dalam feminisme teori dan pengalaman mempunyai hubungan khusus yang dikemas dalam "the personal is political".

Dalam dunia pembelajaran sastra, kritik sastra feminis belum menjadi bagian program kurikulum pendidikan bahasa dan sastra di lembaga-lembaga pendidikan Indonesia. Teori strukturalisme masih menjadi pijakan pengembangan pembelajaran sastra Indonesia. Kondisi ini, apabila dihubungkan dengan sasaran pembelajaran sastra yang diprogramkan dalam kurikulum tampaknya sangat kontradiktif.

Pembelajaran sastra pada setiap lembaga pendidikan diarahkan untuk membangun sikap moral yang baik melalui penggalian nilai-nilai positif yang terkandung dalam karya sastra. Hal tersebut tercermin dalam tujuan pembelajaran sastra pada tingkat dasar dan menengah yaitu siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (Depdikbud, 1994). Teori strukturalisme lebih menekankan pada pemahaman intern hubungan struktur pembangun karya sastra, sementara hal-hal yang berhubungan dengan implikasi nilai-nilai untuk kepentingan kehidupan di luar karya sastra tidak menjadi pembahasan utama (Heryadi, 2003).

Nilai-nilai kehidupan yang tercermin dalam karya sastra merupakan bentuk ekspresi kehidupan pengarang berdasarkan pengalaman hidup yang dirasakan, dicium, dan dilihatnya. Oleh karena itu, sangatlah tepat jika nilai-nilai yang terkandung dalam karya menjadi bahan kajian dalam hubungannya dengan kondisi kehidupan nyata, sehingga orang yang membaca karya sastra tidak hanya memahami dan menikmati jalan ceritanya, melainkan dapat mengambil

nilai-nilai moral yang bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat yang bermartabat. Kajian feminis karya sastra dalam pembelajaran sastra dapat membangun kemampuan pembelajar akan nilai-nilai kemanusian berdasarkan gender sehingga diharapkan muncul sikap moral saling memahami dan menghargai hak-hak yang diembannya dalam kehidupan.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Metode yang Digunakan

Dalam pengkajian masalah yang dirumuskan peneliti bertolak pada pendekatan kualitatif dengan menggunakan dua metode penelitian, yaitu metode deskriptif analitis dan metode action research. Metode deskriptif analitis digunakan dalam mengkaji masalah nomor satu dan dua, sedangkan metode action research digunakan dalam mengkaji masalah nomor tiga.

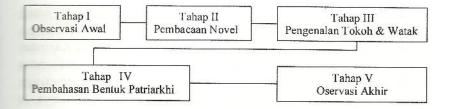
Prosedur kerja dengan menggunakan metode deskriptif dalam mengkaji masalah nomor satu dan dua peneliti mengikuti prosedur yang dikembangkan oleh Djayanegara (2000) yaitu: tahap pertama pengidentifikasian tokoh-tokoh wanita dalam sebuah karya sastra, dengan menganjukan pertanyaan-pertanyaan: Bagaimana kedudukan tokoh itu dalam masyarakat? Apa

hidupnya? Bagaimana gambaran wataknya? Bagaimana pendirian dan ucapan-ucapannya: tahap kedua, identifikasi tokohtokoh lain (terutama tokoh pria) yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang diamati; dan tahap ketiga, pengamatan sikap penulisnya, terutama nada dan suasana yang dihadirkan (menyindir,menghina, dan sebagainya). Nada dan suasana cerita mampu mengungkapkan maksud penulis dalam menghadirkan tokoh yang akan ditentang atau didukung oleh para feminis. Untuk membantu mengungkap pandangan dan sikap penulis sebaiknya memperhatikan latar belakangnya, misalnya soal waktu dan tempat penulisan, biografinya, atau tentang kritik terhadap karya-karyanya (Mulyati, 2003).

Prosedur penggunaan metode action research dalam mengkaji masalah nomor tiga dilakukan dengan melalui fase-fase seperti berikut.

Fase pertama, pembuatan rancangan pembelajaran, meliputi:

- penentuan tujuan dan program (bahan rambu-rambu evaluasi) pembelajaran;
- penentuan urutan (syntax) kegiatan pembelajaran seperti berikut.



Fase kedua, pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah dibuat.

Fase ketiga, penganalisisan dan perefleksian hasil pelaksanaan pembelajaran.

Fase keempat, perancangan bentuk siklus pembelajaran berikutnya berdasarkan hasil perefleksian.

3.2 Teknik yang Digunakan

Teknik penelitian dilakukan dengan perpaduan tiga cara, yaitu: observasi wacana, wawancara tidak berstruktur, dan observasi berperan serta. Observasi wacana dilakukan untuk mengenali data yang diperlukan mengenai novel yang dijadikan kasus penganalisisan. Kemudian, data yang diperoleh dideskripsikan dan dibahas secara analitis dengan pendekatan induktif dan deduktif berdasarkan norma-norma kehidupan dan nilai gender sehingga permasalahan nomor satu dan dua dapat terjawab.

Wawancara tidak berstruktur dan observasi berperan serta dilakukan dalam menghimpun dan membahas data tentang: (1) sikap dan moralitas pembelajar sebagai sampel penelitian tentang masalah gender dalam kehidupan, dan (2) informasi-informasi yang terjadi saat proses pembelajaran dilaksanakan. Setiap informasi yang diperoleh dibahas secara induktif melalui prosedur pendeskripsian, penganalisisan, dan perefleksian sehingga diperoleh simpulan yang digunakan untuk menjawab masalah penelitan ketiga.

3.3 Sumber Data Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitan, sumber data penelitian meliputi karya sastra yang mengandung nilainilai feminisme, dan pembelajar yang diberi pembelajaran sastra dengan menggunakan dasar acuan kajian sastra berdasarkan prespektif feminisme. Sumber data yang berkaitan dengan karya sastra diambil sampel secara purposif novel berjudul Women at Point Zero karya

Nawal el-Sadawi, dengan pertimbangan novel ini mengandung nilainilai patriarkhi yang sangat cocok menjadi bahan kajian feminisme dalam bidang sastra. Sumber data yang berkaitan dengan proses pembelajaran sastra dengan menerapkan perspektif kajian feminisme diambil sampel mahasiswa berjenis kelamin laki-laki sebanyak 20 orang mahasiswa semester pertama Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tasikmalaya.

4. Hasil Penclitian dan Bahasan Sesuai dengan metode yang digunakan hasil penelitian yang dapat diperoleh sebagai berikut.

4.1 Hal-hal yang Berhubungan dengan Masalah Pertama dan Kedua

4.1.1 Selintas Gambaran Cerita

Firdaus (tokoh aku) adalah seorang pelacur profesional di kota Kairo. Selama hidup, ia menghadapi liku-liku kehidupan. Pada masa kecil, ia hidup pada lingkungan keluarga petani miskin dengan dominasi patriakhi sang ayah yang egois. Ia mengalami pelecehan seks sejak kecil oleh teman laki-laki sepermainannya dan pamannya yang secara diam-diam

dikaguminya. Sepeninggal orang tuanya, ia ikut bersama pamannya yang masih membujang ke Kairo dan ia disekolahkan di sana. Ketika masa remaja setelah pamannya berkeluarga dan istrinya tidak menyukainya, ia diasingkan ke asrama yang nyaris tanpa perhatian dan kasih sayang keluarga. Di situ pertama kali ia jatuh cinta; cinta pertama kepada guru perempuannya. Ketidaklaziman cinta ini berakhir dengan rasa kecewa yang mendalam. Selepas sekolah, ia kembali ke rumah pamannya, namun harus menelan berbagai kepahitan. Dalam ketakberdayaannya, pada usia sembilan belas tahun ia dipaksa menikah dengan seorang duda tua berusia enam puluh tahunan yang dagunya borokan, bahil, egois, dan ringan tangan. Keterpurukan hidupnya memaksa ia untuk menerima derita secara berganti-ganti dari derita ke satu ke derita lainnya. Mula-mula jatuh kepada Bayoumi, lelaki hidung belang yang telah menyekap dan menikmatinya tanpa bayaran dan juga menjualnya kepada lelaki lain. Dalam pengembaraan berikutnya, ia jatuh kepada tangan pelacur profesional, Shafira Salah el-Dine yang menyulapnya menjadi pelacur kelas tinggi dengan harga tinggi. Namun, hal itu tidak lebih dari sekedar korban eksploitasi. Sempat

menjadi wanita terhormat dengan profesi sebagai karyawan kecil pada sebuah perusahaan. sebelum akhirnya memutuskan untuk kembali menjadi pelacur profesional setelah hatinya terluka dan dikhianati oleh cinta sejati yang hendak diabdikannya untuk pemuda yang bernama Ibrahim, tokoh revolusioner pembela keadilan untuk karyawan pada perusahaan tempatnya bekerja. Di tengah-tengah luka yang dideritanya, bertemu dengan seorang lelaki kelas atas yang telah membayarnya 10 pon untuk seks yang dimintanya. Sejak itu, dia sadar bahwa tubuhnya punya nilai jual, sehingga menjadi pelacur profesional mahal dan tersukses di kota Kairo. Dengan profesi yang didasarkan atas pilihannya sendiri secara merdeka, ia sempat dipenjara gara-gara menolak pesanan salah seorang kepala negara. Dengan uang ia membeli kehormatan, menyewa pengacara termahal guna mempertahankan kehormatannya dari jeratan penjara untuk suatu prinsip yang diyakininya sebagai kebenaran. Setelah terbebas dari ancaman penjara, ia semakin terkenal sebagai pelacur terhormat. Sampai akhirnya, seorang lelaki germo merampas kebebasannya. Dengan kesadaran bahwa tubuhnya milik dirinya sendiri, Firdaus memutuskan untuk membebaskan diri dari perbudakan oleh

siapa pun, termasuk lelaki germo yang merampas sebagian besar uang yang seharusnya ia terima. Melalui perlawanan sengit dalam pertarungan fisik, sang germo terbunuh oleh pisaunya sendiri yang semula hendak digunakannya untuk membunuh Firdaus. Sebuah pengakuan sebagai pembunuh terlontar begitu saja di hadapan seorang Pangeran Arab yang telah membeli tubuhnya seharga 3000 pon. Dengan bangga dan tegar dia menjalani kehidupan penjara dan menyambut hukuman gantung yang akan diterimanya sebagai sebuah jalan menuju pembebasan sejati (el-Sadawi, terj. Sutaarga, 1989).

4.1.2 Model-model Budaya Patriarkhi yang Ditonjolkan Pengarang

Dari rangkaian peristiwa yang digambarkan dalam novel "Women at Point Zero" pengarang mengeksplisitkan ketimpangan-ketimpangan kehidupan sosial berdasarkan gender yang masih membudaya pada latar cerita (yaitu di Negeri Mesir).

Dominasi kaum pria terhadap kaum wanita masih sangat tampak dalam pelbagai kehidupan, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan sosial lainnya. Dalam lingkungan keluarga digambarkan bagaimana kuatnya peranan (otoriternya) suami dalam mengambil segala keputusan, sementara istri harus berperan sebagai penurut dan pengikut segala yang diperintakan. Kejadian-kejadian ini menonjol di lingkungan keluarga ayah-ibu tokoh utama, keluarga paman-bibi tokoh utama, dan keluarga tokoh utama sendiri (Syekh Mahmoud-Firdaus). Dalam kehidupan sosial dominasi pria sangat tampak, misalnya dalam bidang pendidikan hanya kaum prialah yang berhak mendapat pendidikan tinggi (seperti digambarkan oleh tokoh paman yang bersekolah di El Azhar, Kairo), sementara kaum wanita banyak yang tidak bersekolah atau hanya berhak sampai sekolah rendahan.

Imperioritas kaum wanita sebagai dampak superioritas kaum pria sangat ditonjolkan pengarang. Hal ini tergambar dalam seluk beluk perjalanan hidup tokoh utama, yaitu seorang wanita yang senantiasa dirundung malang akibat perilaku dan kebejatan moral kaum pria. Pada masa kecil tokoh utama menjadi bocah yang penuh beban akibat sang ayah yang begitu otoriter, pada masa anakanak ia mendapat pelecehan seks dari teman prianya, pada masa memasuki remaja ja mendapat pelecehan seks dari pamannya, kemudian memasuki masa dewasa dengan putus asa akibat perbuatan-perbuatan jahat kaum pria ia terjerumus dalam dunia pelacuran yang melayani nafsu birahi kaum pria dari pelbagai kalangan mulai rakyat biasa sampai para pemimpin negeri. Pada akhir hayatnya, dalam upaya mempertahankan haknya yang merupakan gambaran puncak ketertindasannya sebagai bentuk ketakadilan aturan hukum di negeri itu ia dipenjara dan menerima putusan hukuman gantung.

4.1.3 Bentuk Reaksi Penentangan Dominasi Patriarkhi

Di dalam menghadapi gejolak superioritas paham patriarkhi dalam kehidupan, secara implisit pengarang menyampaikan rekasi-reaksi perlawanannya yang tercerminkan oleh perilaku tokoh utama cerita. Sejak awal cerita tokoh utama berupaya bertahan hidup tanpa keputusasaan dalam mengahadapi kenistaan/ penindasan kehidupan. Ia seorang wanita pertama yang berupaya untuk mendapat hak-hak dalam bidang pendidikan dan pekerjaan. Tindakan ini merupakan gambaran gerakan kaum wanita sebagai kaum empioritas dalam menentang paham patriarkis bahwa wanita tidak perlu mendapat hak-hak kehidupan seperti itu. Dalam mempertahankan harga diri, tokoh utama cerita berani mengorbankan

dan mepertaruhkan jiwa dan raga. Ketika penderitaan demi penderitaan dan kemalangan demi kemalangan berakumulasi, wanita dapat membuktikan apa yang bisa dan biasa dilakukan pria juga bisa dilakukan oleh kaum wanita. Hal ini dibuktikan saat kondisi terdesak hendak dibunuh, ia melakukan perlawanan hingga lawan (lelaki germo) dapat dibunuhnya. Saat terpaksa terjerumus pada lubang pelacuran ia berusaha menjual diri dengan harga tawaran tinggi, dengan konsumen yang ditawarinya tidak tanggungtanggung yaitu seorang pangeran dari negeri Arab. Pada puncak kepedihan yang muncul di ulu hatinya, ketika bergaul dengan Pangeran Arab, ia dengan berani dan iuiur menyatakan bahwa dirinya adalah pembunuh dan bisa membunuh siapa saja termasuk pangeran dalam membela terwujudnya keadilan dan kebenaran di muka humi meskipun pada akhir cerita sebagai mk nol dalam kehidupannya, ia harus mela dan tegar menghadapi hukum gantung.

Reaksi tersebut menggambarkan bahwa wanita merasa dirinya sebagai optaan Tuhan Yang Mahakuasa memiliki hak dan kewajiban yang dengan kaum pria. Mereka menganggap bahwa perbedaan

biologis yang menunjukkan kualitas fisik yang dianggap lemah serta sifat pengalaman khusus yang dimiliki wanita (seperti ovulasi, menstrurasi, dan melahirkan) jangan dijadikan dasar pijakan budaya melemahkan kaum wanita. Pria/laki-laki harus menyadari bahwa wanita merupakan pendamping hidup yang sangat dibutuhkan dan dihormati, karena Tuhan menciptakan wanita bukan hanya sebagai pelengkap bagi kaum pria, melainkan sama-sama dibebani tanggung jawab yang sangat proporsional.

4.2 Hal-hal yang Berhubungan dengan Masalah Ketiga

Berdasarkan hasil action research tentang proses pembelajaran sastra berbasis kajian sastra feminisme yang dilaksanakan pada sampel penelitian dengan melalui hasil wawancara mendalam dan observasi berpartisipasi selama proses pembelajaran diperoleh gambaran perubahan (kemajuan) sikap, pandangan tentang hak-hak gender sampel penelitian dari sebelum pembelajaran (observasi awal) sampai sesudah pembelajaran (observasi akhir). Kemajuan sikap tersebut digambarkan pada Tabel 1.

Pandangan sampel terhadap peranan wanita dari empat aspek dalam kehidupan dari sebelum

Tabel 1 Gambaran Kemajuan Sikap Moral Kaum Pria terhadap Peran Kaum Wanita dalam Kehidupan dari Sebelum dan Sesudah Pembelajaran Dilaksanakan

No	Peranan dalam Bidang	Observasi Awal	Obscrvasi Akhir
1	Lingkungan Keluarga	Sebanyak 84% sampel menyatakan bahwa wanita (khususnya ibu rumah tangga) harus mengikuti kehendak pria (suami); sisanya sebanyak 16% menyatakan bahwa pria dan wanita menduduki peran yang sama.	Semua sampel menye- pakati pandangan bahwa pria dan wanita memiliki hak dan tanggung jawab yang sama dalam keluar- ga namun harus propor- sional dengan kondisi yang dimiliki.
2	Kehidupan Sosial	Dalam kehidupan berma- syarakat disepakati oleh semua sampel bahwa wa- nita mempunyai hak dan kewajiban yang sama de- ngan pria, namun wanita jangan overacting se- hingga merusak norma dan budaya bangsa, karena hal tersebut men- jadi sumber terjadinya kebejatan moral kaum pria.	Hak dan kewajiban yang sama antara wanita dengan perlu dijunjung tinggi. Budaya saling menghormati terhadap keberadaan hak kodrati perlu dibudayakan, sehingga keunggulan yang dimiliki tidak menjadi alat untuk membuat pihak lain teraniaya.
3.	pendidikan	Scbanyak 68% sampel menyatakan bahwa seba- iknya wanita jangan di- beri kesempatan mengi- kuti pendidikan jenjang paling tinggi karena berakibat wanita banyak menuntut hak-hak yang tidak sesuai dengan ha- kikat kewanitaannya. Si- sanya sebanyak 32% menyatakan wanita boleh mengikuti pendidikan sampai tingkat tertinggi jika mampu.	Semua sampel menye- pakati bahwa wanita ber- hak mengikuti berbagai jenjang dan bentuk pen- didikan, namun perlu dipertimbangkan bahwa bidang pendidikan yang diambil oleh mereka se- suai dengan hakikat ke- wanitaannya.
4	pekerjaan	Semua sampel menye- pakati bahwa wanita se- baiknya mengambil pe- kerjaan yang mudah dan tidak banyak meniuntut tanggung jawab yang berat.	Semua sampel menyepa- kati bahwa wanita berhak memperoleh pekerjaan apa pun asalkan mereka mampu dan tidak me- langgar kodrat kewanita- annya.

sampai sesudah pembelajaran sastra berbasis kajian perspektif feminis dilaksanakan menunjukkan perubahan sikap moral yang cukup positif. Sebelum pembelajaran tentang gender diberikan mereka masih beranggapan bahwa pria memiliki posisi dan kekuatan superior jika dibandingkan dengan wanita yang imperior. Namun, setelah pembelajaran sastra berbasis kajian perspektif feminisme dengan menggunakan kasus penyajian novel Women at Point Zero atau "Wanita di Titik Nol" mereka menyadari bahwa pria dan wanita diciptakan oleh Tuhan menduduki hak dan kewajiban yang sama dan masing-masing harus menyadari kelemahan dan keunggulan yang dimiliki, sehingga antara keduanya dapat saling menjunjung tinggi dan saling menghormati.

Perubahan sikap moral yang tergambarkan di atas merupakan suatu konsekuensi logis dari proses pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu, proses pembelajaran sastra berbasis kajian sastra berbasis kajian sastra berdasarkan perspektif feminis sangat efektif untuk membangun sakap moral positif pembelajar tentang masalah gender di Indonesia. Tampak bahwa pembelajaran sastra dapat menjadi media yang sangat efektif

dalam membangun sikap moral positif pembelajar sebagai bekal hidup berbangsa dan bernegara.

5. Simpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan temuan hasil penelitian, dapatlah diperoleh simpulansimpulan bahwa model-model dominasi patriarkhi yang digambarkan pengarang dalam novel berjudul Women at Point Zero yaitu (a) masih membudayanya dominasi kaum laki-laki dalam pelbagai ruang kehidupan, seperti pada lingkungan keluarga, lapangan kerja, dan perolehan pendidikan, dan (b) kesuperioritasan laki-laki (khususnya dari segi kekuatan fisik) masih dijadikan andalan dalam melaksanakan pelecehan terhadap perempuan sebagai kaum lemah (imperioritas). Reaksi yang dilakukan kaum wanita (khususnya yang diwakili oleh pengarang) dalam menentang ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi yaitu berupaya dengan pantang menyerah walaupun harus mengorbankan fisik dan mental dengan tujuan (a) dapat terwujudnya sistem keadilan yang baik dengan tidak selalu bertolak pada kondisi gender, karena masalah gender harus disikapi sebagai kodrat Ilahi, bukan kebudayaan, dan (b) dapat memperoleh hak-hak hidup

yang layak dalam pelbagai lapangan kehidupan (seperti pada lingkungan kehidupan keluarga dan lingkungan kehidupan sosial lainnya). Kemudian, berdasarkan hasil action research pada mahasiswa semester pertama Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Tasikmalaya dikatahui bahwa Model pembelajaran sastra berbasis kajian perspektif feminis sangat efektif dalam menumbuhkan sikap moral pembelajar tentang masalah gender dalam kehidupan.

Simpulan di atas dapat direkomendasikan khususnya kepada para pengkaji pemerhati, dan pengajar sastra untuk dilakukan analisis lebih lanjut terutama dalam rangka melengkapi ketersediaan bahan pembelajaran sastra. Dalam dunia pembelajaran sastra para pengajar sastra dituntut untuk memperkaya khasanah pemahaman teori kajian sastra. Sebagaimana telah dikemukakan, kajian sastra berdasarkan perspektif feminisme masih dianggap model baru dan belum menjadi metode kajian sastra yang mandiri. Oleh karena itu, untuk mendukung terwujudnya metode kajian baru dalam sastra, model ini perlu diangkat menjadi bahan pembelajaran sastra oleh para pengajar sastra.

Untuk kepentingan pengembangan praktek pembelajaran sastra sebagai sarana pembangun moral, direkomendasikan kepada guru (dosen) sastra Indonesia untuk mengembangkan lebih lanjut model pembelajaran sastra berbasis kajian perspektif feminisme melalui pengaplikasian pada peserta didik. Jika model ini banyak diaplikasikan diharapkan menjadi model yang mantap dan menjadi khazanah kekayaan model pembelajaran sastra Indonesia.

Pustaka Acuan

Artika, I Wayan. 2002. "Ruang-ruang Migrasi dalam Sastra (Ideologi Patriarkhi dalam empat Novel A.A. Panji Tisna)" tersedia pada <u>www.sekitarkita.com</u> 2002.

De Beauvoir, Simone. 1949. The Second Sex. New York: Bantam Books.

Depdikbud .1994. Garis-garis Besar Program Pengajaran Bahasa Indonesia. Jakarta: Depdikbud.

Depdikbud. 1994. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PN Balai Puistaka. Djayanegara, Soenarjati. 2000. Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar.

- Jakarta: Gramedia.
- El-Sadawi, Nawal (terj. Amir Sutaarga). 1989. Perempuan di Titik Nol. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Heryadi, Dedi. 2003. *Kajian Sastra Berdasarkan Pandangan Strukturalisme*. Tasikmalaya: FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya.
- Millet, Kate. 1977. Sexual Polittics. London: Virago.
- Humm, Maggie (terj. Mundi Rahayu). 2000. Ekslopedia Feminisme. Surakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Mulyati, Yeti. 2003. "Kritik Sastra Feminis" *Teori Sastra*. Bandung : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia PPS Universitas Pendidikan Indonesia
- Selden, Raman and Wodowson. 1996. Contemporary Literary Theory. Lexington: The University Press of Kentucky.
- Suharto, Sugihastuti. 2002. Kritik Sastra Feminis. Jogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.